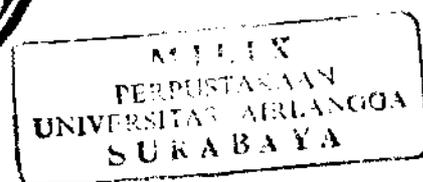


**PENGARUH VARIABEL - VARIABEL M_1 , M_2 , SERTA
KREDIT TERHADAP INFLASI DI INDONESIA
PERIODE 1986/1 - 2000/1V**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN**



DIAJUKAN OLEH :

**AGUS BUDI SANTOSA
No. Pokok : 049715688**

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2002**

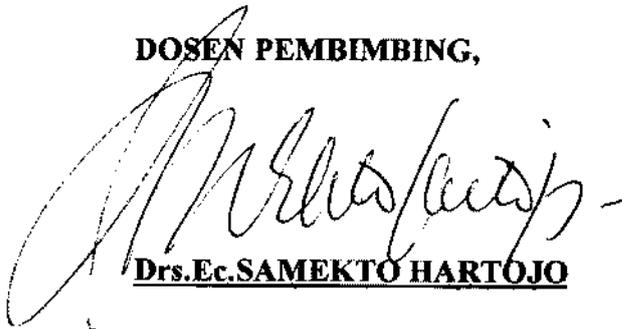
SKRIPSI

**PENGARUH VARIABEL-VARIABEL M_1 , M_2 , SERTA
KREDIT TERHADAP INFLASI DI INDONESIA
PERIODE 1986/I-2000/IV**

**DIAJUKAN OLEH:
AGUS BUDI SANTOSA
No. Pokok : 049715688**

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,



Drs. Ec. SAMEKTO HARTOJO

TANGGAL 16 Juli 02

KETUA PROGRAM STUDI,



Dra. Ec. HJ. SRI KUSRENI, M.Si

TANGGAL 16 Juli 2002

ABSTRAK

Dalam teori kuantitas telah dijelaskan bahwa perubahan jumlah uang beredar akan menyebabkan terjadinya perubahan tingkat harga. Bila otoritas moneter menambah jumlah uang beredar secara terus menerus, maka tingkat harga pun akan naik terus, yang berarti timbul inflasi. Jumlah uang beredar dan kredit akan menyebabkan inflasi dari sisi permintaan (*demand pull inflation*). Konsep inilah yang menjadi dasar penggunaan agregat moneter menjadi sebuah variabel target antara dalam sebuah mekanisme transmisi kebijakan moneter. Penggunaan agregat moneter (M_1 , M_2 , serta kredit) sebagai target antara dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia sebelum tahun 1990-an menjadi efektif terutama lebih disebabkan jumlah uang beredar dan kredit mempunyai hubungan yang stabil terhadap inflasi, dimana pada periode tersebut inflasi lebih disebabkan dari sisi permintaan. Hal ini terjadi karena pemerintah lebih cenderung melakukan ekspansi moneter baik melalui penambahan jumlah uang beredar maupun pemberian kredit direspon masyarakat dengan kegiatan konsumtif bukan kegiatan produktif.

Perkembangan yang sangat cepat dipasar uang akibat serangkaian deregulasi dan semakin terintegrasinya perekonomian domestik dengan luar negeri menyebabkan hubungan antara agregat moneter (M_1 , M_2 , serta kredit) dengan output dan inflasi menjadi tidak stabil. Ditambah kenyataan bahwa inflasi di negara-negara berkembang, seperti Indonesia, disebabkan oleh kenaikan biaya produksi yang tinggi, seperti biaya pekerja, biaya pemakaian bahan-bahan baku, biaya impor barang-barang kapital dan atau pembantu (*intermediate goods*) dan gangguan dalam distribusi. Akibatnya, kebijakan moneter dengan berdasarkan agregat moneter menjadi kurang dapat diandalkan dan diperdebatkan.